

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini merupakan masa perkembangan pesat dalam berbagai hal mencakup proses kognitif dan psikomotorik, perasaan, dan kinerja (Syaodih & Samsudin, 2021). Pendidik harus memahami hal tersebut dan memaksimalkan perannya sebagai garda terdepan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Peran pendidik dalam suatu lembaga sangat diperlukan. Selanjutnya menjadi seorang pendidik harus mulai memahami bahwa mereka bertransisi dari mengajar anak ke belajar bersama anak dan bahkan belajar dari anak. Menurut Maryatun, (2016) pendidik PAUD merupakan individu yang mengacu pada istilah pendidik dan PAUD yang bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, mengarahkan, dan melatih semua anak usia 0-6 tahun. Pendidik PAUD memiliki tanggung jawab yang lebih kompleks daripada pendidik tingkat lainnya. PAUD merupakan jenjang pendidikan paling dasar sebagai dasar untuk pelatihan lebih lanjut. Pondasi yang dibangun di PAUD memerlukan struktur yang kuat, baik dari segi aspek pembelajaran kegiatan bermain maupun pengembangan potensi anak. Konsep ini populer ketika pendidik dapat membuat program stimulasi yang menarik untuk diikuti selama kegiatan mereka dan seorang pendidik harus mencintai pekerjaannya. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang kegiatan yang menarik dan bermanfaat, belajar melalui bermain, mengamati dan mencatat proses pertumbuhan dan perkembangan anak, serta mengevaluasi program bermain atau pembelajaran yang telah dilakukan (Ginting, 2016).

Kegiatan pembelajaran yang dapat pendidik lakukan di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) salah satunya melalui proses internalisasi dan penanaman nilai, dimana proses ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak sejak dini. Menurut Dessy (2020) internalisasi nilai adalah langkah pertama di mana anak-anak mulai memahami dan meresapi nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan bagi perilaku mereka. Pendidik di PAUD memegang peran utama dalam membantu anak-anak menginternalisasi nilai

ini dengan cara yang kreatif dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Bentuk internalisasi atau penanaman nilai Pancasila menurut Rihatno dkk (2021) dapat dilakukannya melalui tindakan dan perilaku yang menunjukkan ketaatan pada ajaran agama, sikap toleransi terhadap individu lain, serta hidup harmonis dengan komunitas beragama lain. Nilai-nilai yang tercermin dalam budaya sekolah berhubungan dengan fasilitas dan kesempatan untuk beribadah, berdoa bersama, menyuarakan motto dan lagu-lagu keagamaan di lingkungan sekolah, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti pelaksanaan qurban pada Hari Idul Adha, mendukung budaya infaq, memberikan bantuan kepada fakir miskin, mengenakan seragam muslim pada hari Jumat, dan mengikutsertakan pesantren sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan keimanan, moralitas, dan ibadah. Budaya sekolah menurut Ahyani (2021) internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah yang melibatkan berbagai aspek yang harus dikembangkan untuk menciptakan budaya sekolah yang mendorong adaptasi dan ketaatan, serta sebuah program pembiasaan yang memiliki potensi untuk membentuk dan memperkuat karakter anak.

Banyak peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti terkait peran pendidik dalam internalisasi nilai Pancasila melalui berbagai aspek salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani, Masyitoh, & Baeihaqi (2020) Pada penelitian ini tergambar dengan jelas bahwa globalisasi telah memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap nilai-nilai yang menjadi landasan ideologi Pancasila sebagai identitas nasional Indonesia. Salah satu akibatnya terlihat dalam tindakan kekerasan yang melibatkan anak-anak, baik sebagai pelaku maupun korban, seperti kasus perilaku *bullying* dan lainnya yang melibatkan anak-anak. Penelitian ini mengupayakan pemahaman mendalam mengenai peran vital pendidikan Pancasila dalam mengembangkan serta menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anak. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan nilai-nilai Pancasila memerlukan peran penting dari seorang pendidik yang tidak hanya memiliki kompetensi profesional dalam mendidik, tetapi juga memegang peranan strategis dalam membentuk karakter dan sikap anak. Aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dari peran seorang pendidik sebagai figur utama dalam memberikan

contoh nyata yang dapat menginspirasi serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Musfah, 2011).

Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Nurizka & Rahim membahas mengenai internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah memiliki banyak aspek yang harus dilaksanakan dan dikembangkan agar tercipta budaya sekolah yang mendorong adaptasi dan kepatuhan. pendidik dapat mengajarkan nilai-nilai Pancasila. Hasil dalam penelitian ini internalisasi nilai Pancasila melalui budaya sekolah dapat dilihat sebagaiberikut: 1) memelihara fasilitas fisik sekolah, Menata ruang kelas, dan mengatur lingkungan fisik sekolah dengan label positif; 2) Membuat lingkungan sekolah aman dan menciptakan hubungan kekerabatan dan solidaritas. upaya terbaik anak, meningkatkan rasa memiliki terhadap sekolah dan menjamin kesejahteraan anak; 4) Menyelenggarakan acara dan kegiatan sekolah. Mempersiapkan lingkungan kerja sekolah melalui perencanaan, dan menciptakan budaya kerja. Merintis mempopulerkan pendidikan melalui pemahaman, membangun etika, kebijakan dan prosedur serta membangun bisnis yang sangat kuat. Persamaan dalam penelitian ini peran pendidik sangat penting dan seorang pendidik juga harus mampu menginternalisasikan nilai Pancasila kepada anak disekolah akan tetapi pada penelitian ini melalui budaya sekolah (Nurizka, Irawan, Sakti, & Hidayat, 2020).

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wiyani, 2022) tentang Merdeka belajar untuk menumbuhkan kearifan lokal berbasis nilai Pancasila pada lembaga PAUD. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi implementasi kurikulum merdeka di jenjang PAUD dengan fokus pada internalisasi nilai Pancasila melalui permainan tradisional. Penelitian ini menggunakan metode netnografi, mengumpulkan data dari berita online untuk memahami kurikulum merdeka. Melalui analisis konten, hasil penelitian menyoroti enam elmen proyek penguatan profil pelajar pancasila yang dapat ditanamkan pada anak melalui permainan tradisional, antara lain keimanan pada Tuhan, berakhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan pemikiran kritis. Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dilakukan dengan memperkenalkan permainan tradisional, menunjukkan cara bermain, dan menjelaskan aturan

mainnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui permainan tradisional, anak dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila, mendukung implementasi kurikulum merdeka, serta merawat kearifan lokal dalam masyarakat. Hal tersebut menjadikan peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian mengenai internalisasi nilai Pancasila namun pada penelitian selanjutnya peneliti memfokuskan pada peran pendidik dalam penanaman nilai Pancasila melalui program yang telah tersedia di sekolah.

Pada fenomena ini, PAUD di Kecamatan Pondoksalam Purwakarta terdapat program unik dan khas yang hanya dimiliki oleh pemerintah Kabupaten Purwakarta. Program tersebut dinamakan 7 (tujuh) Poe Atikan Istimewa merupakan program yang dibuat khusus oleh pemerintah kabupaten purwakarta dan memberikan berbagai motivasi kepada anak, di antaranya adalah tentang keanekaragaman Nusantara, proses hidup dan berkehidupan hingga mengaplikasikan nilai-nilai luhur pendidikan serta nilai karakter kemandirian (Prawiyogi, 2018). Program 7 (tujuh) Poe Atikan Istimewa merupakan wujud konkret kebijakan pendidikan berkarakter yang telah digulirkan sejak tahun 2015 lalu. Dalam penerapannya, sekolah menerapkan unsur tematik dan menjadikannya sebuah falsafah dalam setiap pembelajaran di sekolah. Dalam sepekan, pelajaran di sekolah memiliki tema berbeda-beda setiap harinya.

Pada observasi awal yang dilakukan oleh penulis menemukan beberapa kegiatan, sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak di PAUD Kecamatan Pondoksalam khususnya di KB Raudhatul Irfan dan KB Al-Husna. Kedua lembaga tersebut masih konsisten menjalankan program dengan beberapa tema didalamnya seperti: “*Senen Ajeg Nusantara, Salasa Mapag Buana, Rebo Maneuh di Sunda, Kemis Nyanding Wawangi, Jumat nyukieun diri, Sabtu-Minggu Betah di Imah*”. Melalui tema-tema tersebut Pendidik KB Raudhatul Irfan dan KB Al-Husna membuat dan merancang kegiatan setiap harinya dengan kegiatan yang berbeda-beda.

Urgensi yang penting, karena saat ini terjadi pergeseran nilai dan budaya yang sangat cepat di masyarakat terutama di era digitalisasi. Oleh karena itu, internalisasi nilai Pancasila di PAUD menjadi sangat penting untuk menjaga

keutuhan bangsa dan sikap anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Selain itu, peran pendidik dalam proses internalisasi nilai Pancasila menjadi sangat penting karena pendidik sebagai agen perubahan dan pembentuk jati diri anak dengan baik yang akan membentuk masa depan bangsa (Rusdiyani, 2016). Dalam konteks ini, di PAUD Kecamatan Pondoksalam Purwakarta belum terdapat pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai ini benar-benar diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari di lingkungan PAUD. Oleh karena itu, penulis hadir untuk melakukan penelitian tentang Peran Pendidik dalam Proses Internalisasi Nilai Pancasila Pada Program 7 Poe Atikan Istimewa di PAUD. Penelitian ini lebih fokus untuk melihat sejauh mana nilai-nilai ini tercermin dalam setiap aspek pembelajaran, interaksi, dan kegiatan di PAUD berdasarkan program yang dimiliki lembaga tersebut. Maka dari itu, penulis tertarik melakukan penelitian yang bertujuan agar nilai-nilai Pancasila tetap dijaga dan dijunjung tinggi dari waktu ke waktu salah satunya melalui proses internalisasi terhadap anak usia dini, dikarenakan anak usia dini salah satu penerus generasi bangsa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang menjadi acuan peneliti adalah: “bagaimana peran pendidik dalam proses internalisasi nilai Pancasila di PAUD Kecamatan Pondoksalam Purwakarta”. Sehingga dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidik di PAUD kecamatan Pondoksalam Purwakarta memahami nilai-nilai Pancasila?
2. Bagaimana peran pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan pembelajaran di PAUD Kecamatan Pondoksalam Purwakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pertanyaan yang telah disusun maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui “bagaimana peran pendidik dalam meninternalisasikan nilai Pancasila di PAUD Kecamatan Pondoksalam Purwakarta”. Sedangkan tujuan lebih spesifik adalah:

1. Untuk mengetahui dan membahas bagaimana pendidik di PAUD kecamatan Pondoksalam Purwakarta memahami nilai-nilai Pancasila.
2. Untuk mengetahui peran pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan pembelajaran di PAUD Kecamatan Pondoksalam Purwakarta.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tesis ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada 3 aspek yakni aspek praktis, teoretis, dan khusus:

1. Secara praktis dalam rangka internalisasi nilai Pancasila di PAUD, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan dalam membentuk nilai Pancasila pada anak terutama di sekolah. Sehingga pendidik dapat mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada anak didik dalam bentuk nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan yang sesuai dengan anak usia dini.
2. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru dari peran pendidik dalam menginternalisasikan nilai Pancasila khususnya di PAUD kecamatan Pondoksalam.
3. Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman nilai-nilai Pancasila, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi peneliti berikutnya. Selain itu, diharapkan temuan ini dapat menjadi referensi baru bagi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, dengan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak yang memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut, sehingga terbentuk generasi yang memiliki landasan moral Pancasila untuk memastikan masa depan yang lebih baik.

#### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis ini terdiri dari lima bab yang digunakan peneliti sebagai pedoman dalam penulisan tesis. Hal ini membuat tesis supaya lebih terarah. Selanjutnya sistematikan penulisan tesis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Dalam pendahuluan memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II adalah kajian pustaka. Dalam kajian pustaka memaparkan teori-teori yang mendukung. Bab II tesis ini terdiri dari peran pendidik PAUD, konsep internalisasi, Proses Internalisasi, Nilai Pancasila dan Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Bab III adalah bab yang membahas mengenai metode penelitian yang digunakan. Hal ini meliputi; Desain Penelitian, Penjelasan Istilah, Prosedur Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Isu Etik

Bab IV adalah bab yang membahas mengenai temuan dan pembahasan dari penelitian yang disusun menjadi beberapa tema.

Bab V adalah bab yang membahas mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi dari penelitian yang berkaitan dengan peran Pendidik dalam menginternalisasikan nilai Pancasila di PAUD.